

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Menurut Nugraha (2019) bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat di capai dalam suatu kegiatan. Semakin banyak rencana yang di capai maka semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektivitas di artikan juga sebagai tingkat keberhasilan yang di capai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak di capainya. Pada dasarnya pengertian efektivitas yang umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil. Efektivitas adalah tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran.

Sedangkan menurut Iriani (2015) efektivitas dalam suatu kegiatan merupakan ukuran untuk melihat sejauh mana suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik, dapat dikatakan efektif apabila suatu kegiatan dapat memberi dampak yang besar terhadap masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan tersebut. Efektivitas merupakan pencapaian kegiatan melalui pemanfaatan sumber daya. Dimana yang dimaksud sumber daya meliputi ketersediaan personil, sarana prasarana serta metode yang digunakan. Menurut Richarcd *dalam* Nugraha (2019) mengatakan mengenai ukuran efektivitas sebagai berikut:

- a. Kemampuan menyesuaikan diri, Kemampuan organisasi untuk mengubah prosedur standar organisasinya jika lingkungan berubah untuk mencegah kekacauan terhadap rangsangan lingkungan.
- b. Produktifitas, Kuantitas yang di hasilkan organisasi dapat di ukur menurut 3 tingkatan, yaitu tingkatan individu kelompok dan keseluruhan organisasi.
- c. Kepuasan Kerja, Tingkat kesenangan yang di rasakan seseorang atas peranan pekerjaannya dalam organisasi, tingkat rasa puas individu bahwa mereka mendapat imbalan yang setimpal dari bermacam-macam aspek situasi pekerjaan dan organisasi tempat mereka berada.

Menurut Lubis dan Husaini *dalam* Aini *dkk*, (2017) menyebutkan ada 3 pendekatan utama dalam indikator efektivitas organisasi yaitu:

- a. Pendekatan Sumber (*Resource Approach*) yakni melihat efektivitas mulai dari input. Pendekatan mengutamakan adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun non fisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Pendekatan sumber digunakan untuk memberikan gambaran efektivitas organisasi berdasarkan sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatan Proses (*Process Approach*) adalah untuk melihat sejauh mana efektivitas pelaksana program dari semua kegiatan proses internal atau mekanisme organisasi.
- b. Pendekatan Sasaran (*Goals Approach*) dimana pusat perhatian pada output dan keberhasilan organisasi untuk mencapai hasil yang sesuai dengan rencana.

Dari beberapa kriteria yang telah dijelaskan oleh dalam teori diatas, mengenai tolak ukur yang dapat digunakan guna menilai efektivitas suatu kegiatan menunjukkan bahwa, setiap tokoh mempunyai kriterianya sendiri-sendiri guna menentukan ukuran efektivitas program atau kegiatan. Namun, walaupun berbeda dalam menentukan ukuran efektivitas tetapi pada dasarnya apa yang dijelaskan oleh beberapa tokoh tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk menentukan keakuratan dalam pengukuran efektivitas program atau kegiatan.

Sosialisasi program peremajaan sawit rakyat dikatakan efektif jika tujuan yang ditetapkan dapat tercapai serta tepat sasaran. Istilah efektivitas bukan merupakan satu hal yang sederhana untuk dipahami, karena istilah ini akan berbeda ketika digunakan dalam berbagai sudut pandang, baik itu dari sisi kebijakan, implementasi maupun program atau kegiatan. Dan semua itu tergantung pada siapa yang akan menilai serta menginterpretasikannya, bila dipandang dari sudut pandang penyedia informasi, maka seorang petugaspenyedia informasi akan memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas penyediaan informasi dan kepuasan penerima informasi.

2. Sosialisasi

Menurut Fadli (2016) Sosialisasi merupakan suatu proses seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan tempat individu belajar menjadi anggota didalam masyarakat. Serta mampu bersikap baik terhadap kebiasaan yang berlaku dimasyarakat. Dimana sosialisasi ditempuh seorang individu melalui proses

belajar untuk memahami, menghayati, menyesuaikan dan melaksanakan suatu tindakan sosial yang sesuai dengan pola perilaku masyarakatnya. Sedangkan menurut Iriani (2015) sosialisasi adalah penyebarluasan informasi (program, peraturan, kebijakan) dari satu pihak (pemilik program) ke pihak lain (masyarakat umum) dan proses pemberdayaan, dimana diharapkan menumbuhkan kesadaran kritis, menumbuhkan perubahan sikap, dan perilaku masyarakat.

Menurut Haryanto (2018) dalam bukunya yang berjudul *Sosialisasi Politik* dimana sosialisasi merupakan proses yang melekat dan dialami setiap individu untuk memperoleh pengetahuan, nilai, ataupun keterampilan agar mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Karena tidak spesifik menyebutkan tempat untuk mendapatkan pengetahuan, nilai, atau keterampilan, maka bisa dinyatakan sosialisasi berlangsung di semua tipe masyarakat baik itu tradisional, berkembang maupun modern. Sosialisasi merupakan proses pengajaran yang diberikan kepada setiap individu sebagai anggota masyarakat. Semua individu tanpa terkecuali, suka atau tidak suka, sadar atau tidak sadar akan mengalami proses sosialisasi dalam hidupnya.

Sedangkan menurut Hamid (2018) dalam bukunya *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* mengatakan sosialisasi merupakan suatu kegiatan guna memberikan pengetahuan kepada individu maupun masyarakat yang menjadi sasarannya, melalui pemberian informasi atau pesan. Agar pengetahuan yang berupa informasi atau pesan itu dapat tersampaikan dengan baik kepada sasarannya, maka diperlukan adanya suatu komunikasi yang efektif. Dengan kata lain, dalam suatu kegiatan sosialisasi memerlukan adanya komunikasi, agar pengetahuan yang berupa pesan atau informasi yang ada dalam kegiatan sosialisasi dapat tersampaikan dengan baik kepada sasarannya. Melalui kegiatan sosialisasi, para agen maupun aparat yang bertindak sebagai fasilitator dalam kegiatan pemberdayaan dapat mengkomunikasikan dan mengetahui secara jelas, langsung dari masyarakat calon penerima manfaat tentang berbagai hal penting yang dibutuhkan, sekaligus memberikan berbagai informasi kepada masyarakat tentang program/kegiatan yang akan dilaksanakan, seperti:

- a. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat
- b. Kebutuhan utama masyarakat dan kebutuhan-kebutuhan lainnya

- c. Materi apa yang akan menjadi pokok pembahasan
- d. Metode yang paling tepat untuk diterapkan dalam menyampaikan materi agar dapat dimengerti, dipahami, dan dapat dijalankan oleh masyarakat sebagai pelaku utama.
- e. Waktu yang terbaik untuk melakukan berbagai kegiatan pemberdayaan (penyuluhan, pelatihan/kursus, demonstrasi/ praktek dll)
- f. Bentuk partisipasi atau dukungan yang diharapkan dari masyarakat
- g. Bentuk dan partisipasi yang diharapkan dari para pemangku kepentingan (tokoh-tokoh masyarakat, pemerintah setempat, mitra usaha dll)
- h. Fasilitas/bantuan-bantuan apa saja yang disiapkan oleh pelaksana/pemerintah.

Menurut Noor *dalam* Puspayanthi (2015) dalam proses sosialisasi, terdapat beberapa media yang digunakan guna memperlancar proses sosialisasi yang akan dilakukan agar sesuai dengan apa yang diharapkannya. Dan media sosialisasi tersebut diantaranya:

- a. Media massa yaitu sarana komunikasi yang dapat menyampaikan pesan-pesan atau informasi yang perlu disampaikan kepada masyarakat. Media massa terdiri dari dua macam, yaitu media cetak seperti surat kabar, majalah, tabloid, bulletin dan media elektronik seperti radio, televisi, internet.
- b. Media khusus dimana media ini dapat berupa seperti iklan, logo, nama perusahaan, atau produk yang merupakan sarana atau media untuk promosi dan komersial yang efektif.
- c. Media internal adalah media yang dipergunakan untuk kepentingan kalangan terbatas dan nonkomersial seperti mengadakan pertemuan, memberikan sambutan, ceramah, rapat atau seminar dan kunjungan-kunjungan.

Kegiatan sosialisasi sebaiknya dilaksanakan lebih dari satu kali, karena proses ini merupakan tahapan pengenalan, serta mengingat tingkat penerimaan masyarakat akan hal-hal yang baru bukanlah sesuatu yang instan, mereka membutuhkan waktu dan pembuktian yang cukup untuk dapat menerima, dan memberikan respon yang positif terhadap suatu kegiatan. Hal ini disebabkan, karena kegiatan pemberdayaan masyarakat membutuhkan waktu yang cukup panjang. Faktor lain yang menyebabkan sehingga kegiatan sosialisasi tidak cukup jika hanya dilaksanakan satu kali saja, adalah tingkat pendidikan, dan pengalaman

masyarakat, karena hal ini sangat menentukan tingkat pemahaman dan penyerapan suatu informasi. Menurut Puspayanthi (2015) kegiatan komunikasi, sosialisasi melibatkan tiga variabel besar yang harus diperhatikan agar berhasil dalam pelaksanaannya, yaitu:

- a. Variabel Anteseden menunjukkan adanya beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dan dicermati sebelum dilakukannya kegiatan komunikasi inovasi. Faktor-faktor tersebut berkenaan dengan situasi dan kondisi khalayak sasaran, baik yang menyangkut karakteristik sosiodemografis, karakteristik psikografis, maupun kebutuhan-kebutuhan nyata dan kebutuhan yang dirasakan oleh khalayak sasaran program sosialisasi pada saat sekarang dan saat yang akan datang.
- b. Variabel Proses menunjukkan adanya tahap-tahap komunikasi inovasi (sosialisasi) yang harus ditempuh secara sistematis, yang terdiri dari: Tahap Pengenalan, Tahap Persuasi, dan Tahap Keputusan. Ketiga tahapan inilah yang merupakan inti dari kegiatan sosialisasi (Tahap Pelaksanaan Sosialisasi), yaitu:

- 1) Pada Tahap Pengenalan

Pada tahap pengenalan adalah terciptanya rasa kesadaran (*awareness*) khalayak sasaran akan adanya ide atau program baru yang diperkenalkan. Mereka memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang program yang ditawarkan, memahami bagaimana program itu berfungsi baik secara teknis maupun secara sosial (berfungsi nyata bagi kehidupan sosial). Pada tahap ini informasi-informasi yang berkaitan dengan inovasi mulai disebarkan kepada khalayak sasaran, baik melalui media massa (surat kabar, siaran radio, siaran televisi, internet) maupun melalui media nonmassa (poster, *billboard*, spanduk, *leaflet*, *booklet*, brosur, selebaran, dan lain-lain) serta media-media interpersonal (tokoh masyarakat, pejabat, *public figure*, dan sebagainya). Proses komunikasi pada tahap pengenalan ini lebih dititikberatkan pada komunikasi yang bersifat informatif, yakni komunikasi yang substansi dan struktur pesannya lebih bersifat memberitahukan, memberi penjelasan kepada khalayak agar mereka memiliki pemahaman yang memadai tentang program baru yang ditawarkan.

2) Tahap Persuasi

Pada Tahap Persuasi proses komunikasi diarahkan untuk membentuk sikap khalayak yang berupa sikap berkenan (mau menerima) atau tidak berkenan (tidak mau menerima) terhadap program baru yang diperkenalkan. Oleh karena itu, pada tahap persuasi ini aktivitas mental khalayak yang perlu dibangkitkan adalah afektif (perasaan), yang secara teoretis hanya akan terjadi apabila mereka sudah mengenal adanya inovasi yang ditawarkan. Pada tahap persuasi, proses komunikasi diarahkan untuk mendorong khalayak (orang-orang) lebih terlibat secara psikologis dengan inovasi atau program baru yang ditawarkan dan telah dikenalnya. Secara teoretis mereka didorong untuk aktif mencari informasi lebih lanjut mengenai inovasi atas kesadaran dan prakarsa sendiri. Pada tahap persuasi ini ada beberapa faktor yang harus diperhitungkan, baik dari faktor penerima (khalayak sasaran) maupun dari faktor inovasi yang ditawarkan.

3) Tahap Keputusan

Pada tahap keputusan khalayak didorong untuk menerima inovasi (adopsi) atau menolak inovasi (rejeksi). Tentu saja, tujuan ideal proses difusi inovasi (sosialisasi) adalah terjadinya proses penerimaan atau adopsi. Oleh karena itu, dalam merancang kegiatan komunikasinya perlu juga diperhitungkan faktor-faktor yang dapat menggagalkan proses adopsi selain faktor-faktor yang mendukung keputusan untuk menerima.

4) Variabel Konsekuensi

Variabel konsekuensi merupakan faktor yang timbul sebagai akibat dari tindakan pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak inovasi. Dapat juga disebut sebagai tahap pasca sosialisasi. Tahap dimana keseluruhan rangkaian kegiatan sosialisasi dinilai tingkat keberhasilannya, terutama untuk memperoleh data tentang tingkat pencapaian tujuan program (hasil program) dan dampak program. Dengan demikian, kegiatan pascasosialisasi diisi dengan kegiatan untuk melaksanakan evaluasi hasil dan dampak, yang instrumennya mengacu pada instrumen yang sudah dirancang pada tahap prasosialisasi.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Sosialisasi

a. Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental). Pertumbuhan fisik secara garis besar akan mengalami perubahan baik dari aspek ukuran maupun dari aspek proporsi yang mana hal ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Sedangkan pada aspek psikologis (mental) terjadi perubahan dari segi taraf berfikir seseorang yang semakin matang dan dewasa. Adapun selain itu, semakin bertambah usia maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang di peroleh oleh seseorang, sehingga bisa meningkatkan kematangan mental dan intelektual. Usia seseorang yang lebih dewasa mempengaruhi tingkat kemampuan dan kematangan dalam berfikir dan menerima informasi yang semakin lebih baik jika di bandingkan dengan usia yang lebih muda. Usia mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin dewasa umur maka tingkat kematangan dan kemampuan menerima informasi lebih baik jika di bandingkan dengan umur yang lebih muda atau belum dewasa (Yeni, 2015).

b. Pendidikan Formal

Pendidikan pada dasarnya adalah proses komunikasi yang didalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, didalam dan diluar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat (*life long process*), dari generasi ke generasi. Menurut Anwas (2013) pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dengan adanya pendidikan formal maka dapat menolong tugas-tugas yang seharusnya diberikan oleh pendidikan informal akan kebutuhan pengetahuan dan keterampilan.

c. Pendidikan non formal

Menurut Philip H.Coombs *dalam* Fauzi (2019), berpendapat bahwa pendidikan non formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar system formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk

memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Pelaksanaan pendidikan non format terdiri dari kursus; lembaga pelatihan; kelompok belajar; Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM); majelis taklim; serta satuan pendidikan yang sejenis. Pendidikan yang paling sesuai untuk petani sebagai orang dewasa adalah pendidikan partisipatif dengan metode andragogi atau pendidikan orang dewasa, bersifat non formal, dengan proses pembelajaran dalam lingkungan usahatani setempat. Pendekatan dalam pendidikan petani harus berawal dari pendidikan penyadaran (konsientisasi), dengan metode belajar dari pengalaman (*experiential learning*). Model pendidikan penyadaran adalah model pendidikan dimana petani menjalani suatu proses pembelajaran yang memungkinkannya untuk mengalami sendiri, menyadari dan kemudian mempertanyakan realitas hidupnya (masalah atau situasi). Model pendidikan yang cocok bagi petani tersebut antara lain : studi petani, sekolah lapangan, dan wadah belajar usaha petani.

d. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama betani akan lebih mudah menerapkan inovasi daripada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian dengan penerapan teknologi. Semakin lama petani berusaha tani, semakin cenderung mempunyai sikap yang lebih berani dalam mengambil dan menanggung resiko penerapan teknologi baru atau perubahan-perubahan yang terjadi khususnya dibidang pertanian. Pengambilan keputusan juga sangat berpengaruh terhadap hasil produksi yang akan diperoleh nantinya (Pambela *dkk*, 2012).

e. Partisipasi Petani

Pengertian partisipasi secara umum menurut Mardikanto *dalam* Aulifa (2019) yaitu keikutsertaan seseorang atau kelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Partisipasi atau peran serta pada dasarnya merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan sukarela baik itu karena alasan-alasan dari dalam (*intrinsik*) maupun dari luar (*ekstrinsik*)

dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan, yang mencakup pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian (pemantauan, evaluasi, pengawasan), serta pemanfaatan hasil-hasil kegiatan yang dicapai. Tumbuhnya interaksi dan komunikasi tersebut, dilandasi oleh adanya kesadaran yang dimiliki oleh yang bersangkutan mengenai kondisi yang tidak memuaskan dan harus diperbaiki, kondisi tersebut dapat diperbaiki melalui kegiatan manusia atau masyarakatnya sendiri, kemampuannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat dilakukan, adanya kepercayaan diri bahwa ia dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi kegiatan yang bersangkutan.

f. Sumber informasi, metode dan media informasi

Selanjutnya terkait dengan diseminasi informasi sebagai bentuk dan proses komunikasi menggunakan salah satu model komunikasi yang dikembangkan oleh Lasswell, yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat. Model Lasswell mengandung beberapa unsur yaitu :

- 1) *Who* (merangsang pertanyaan mengenai pengendali pesan/*control studies*)
- 2) *Says what* (merupakan bahan untuk analisis isi/ *content analysis*)
- 3) *In which channel* (saluran/media)
- 4) *To whom* (analisis khalayak/*Audiens analysis*)
- 5) *With what effect* (akibat yang ditimbulkan pesan komunikasi massa pada khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa /*Effect analysis*).

Adapun variabel yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *who* (sumber informasi), dan *in which channel* (metode dan media komunikasi) dimana itu metode dan media tidak dapat dipisahkan. Menurut Prasanti (2018) media komunikasi berperan penting dalam segala aspek yang terjadi ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya. media komunikasi menjadi point utama yang menarik perhatian setiap individu, khususnya dalam proses penyebaran informasi. penyebaran informasi yang dilakukan melalui metode komunikasi akan membantu petani memperoleh inovasi dan solusi guna memperbaiki sistem pengelolaan kebun.

4. Peremajaan Sawit Rakyat

Peremajaan kelapa sawit dilaksanakan untuk mengganti tanaman kelapa sawit pekebun yang telah melewati umur ekonomis 25 tahun atau produktivitasnya ≤ 10 ton TBS/ha/tahun. Sebelum pelaksanaan kegiatan peremajaan diperlukan beberapa kegiatan pendukung agar memenuhi persyaratan administrasi dan teknis. Adapun kegiatan tersebut mencakup Pra Peremajaan, Persiapan Teknis Peremajaan, Persiapan Penumbuhan Kelembagaan dan Persiapan Pendampingan (Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Nomor: 29/Kpts/KB.120/3/2017).

a. Pra Peremajaan Tanaman

Kegiatan pra peremajaan tanaman dilaksanakan paling kurang satu tahun sebelum usulan peremajaan dilakukan dengan tujuan agar pada saat usulan peremajaan tanaman kelapa sawit diajukan, berbagai hal yang diperlukan termasuk dokumen pendukung telah dapat dilengkapi. Kegiatan ini berupa sosialisasi yang dilaksanakan oleh Dinas yang menangani urusan dibidang perkebunan kabupaten/kota kepada kelompok tani/Gapoktan/koperasi/kelembagaan pekebun lainnya yang menjadi sasaran peremajaan tanaman kelapa sawit.

b. Persiapan Teknis Peremajaan

Sistem Peremajaan kelapa sawit diutamakan dengan Sistem Penumbangan Serempak karena pengolahan tanah dapat dilakukan lebih intensif dan dapat menyediakan media tanam yang lebih ideal bagi tanaman, atau sistem peremajaan yang disesuaikan dengan kondisi setempat.

c. Persiapan pendampingan/pelatihan

1) Pelatihan penumbuhan kebersamaan pekebun (PKP)

Pelatihan bertujuan untuk menumbuhkan kebersamaan pekebun dalam kelompok sehingga tercipta kesadaran diantara sesama anggota untuk melaksanakan kegiatan usaha secara bersama-sama dalam wadah kelompok produktif. Peserta pelatihan adalah pekebun, dan wakil anggota kelembagaan dari setiap desa.

2) Pelatihan penguatan kelembagaan

Pelatihan penguatan kelembagaan ini dimaksudkan untuk membangun jejaring kerja antar lembaga desa, mampu mempunyai posisi tawar pekebun yang tinggi, menjadi lembaga yang profesional dalam usahanya, berorientasi profit dan menjadi motor penggerak perekonomian desa. Peserta pelatihan adalah tenaga terbaik yang terpilih dari setiap desa.

3) Pelatihan pengembangan kelembagaan dan usaha

Pelatihan dimaksud bertujuan agar mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan, profesionalisme, kelembagaan ekonomi yang kuat, mandiri dan mampu mengembangkan diversifikasi usaha. Peserta pelatihan adalah pengurus kelembagaan dan tokoh masyarakat dari setiap desa.

4) Pelatihan Kepemimpinan

Tujuan pelatihan adalah agar peserta mampu mengembangkan cara memimpin kelompok yang baik dan efektif sehingga mampu berpartisipasi aktif dan bertindak sebagai lokomotif di dalam kelompok dan organisasi lainnya. Peserta pelatihan adalah pengurus kelompok tani (ketua, sekretaris, bendahara), pengurus gapoktan, pengurus koperasi, pengurus asosiasi pekebun dan pengurus kelembagaan masyarakat desa.

5) Pelatihan Manajemen Administrasi dan Keuangan

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang tata kelola administrasi dan keuangan. Peserta pelatihan adalah pengurus kelompok tani/gapoktan/koperasi, pengurus asosiasi pekebun, pengurus kelembagaan masyarakat desa.

6) Pelatihan Teknik Budidaya

Pelatihan ini bertujuan agar pekebun mampu melaksanakan kegiatan tata kelola budidaya kelapa sawit sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian yang mengatur tentang budidaya kelapa sawit yang baik. Pelatihan ini antara lain berupa pelatihan usaha perbenihan, peremajaan, pengendalian OPT, pemeliharaan tanaman dan diversifikasi usaha. Peserta pelatihan merupakan pekebun, pengurus kelompok tani/ gapoktan/koperasi, pengurus asosiasi pekebun, pengurus kelembagaan masyarakat desa.

7) Pelatihan ISPO

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pengembangan kelapa sawit berkelanjutan sesuai prinsip dan kriteria berdasarkan peraturan perundangundangan yang mengatur tentang sistem sertifikasi kelapa sawit berkelanjutan Indonesia. Peserta pelatihan merupakan pengurus kelompok tani/gapoktan, pengurus asosiasi pekebun, pengurus kelembagaan masyarakat desa.

8) Pelatihan Panen dan Pascapanen

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang penanganan panen dan pascapanen sesuai dengan standar teknis. Peserta pelatihan merupakan pekebun, pengurus kelompok tani/gapoktan, pengurus kelembagaan masyarakat desa.

9) Pelatihan Informasi Pasar dan Promosi

Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan petugas informasi pasar dan promosi dalam tata kelola informasi pasar dan promosi. Peserta pelatihan adalah petugas perkebunan, fungsional informasi pasar, pengurus koperasi, pengurus asosiasi pekebun, pengurus kelembagaan masyarakat desa.

d. Tahapan dalam Peremajaan kelapa sawit

Pelaksanaan teknis peremajaan tanaman kelapa sawit pada program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor:18/Permentan/KB.330/5/2016 yang mengatur tentang pedoman peremajaan perkebunan kelapa sawit, antara lain meliputi:

1) Menumbang dan mencacah (*Chipping*)

- a) Penumbangan tanaman umumnya dilakukan dengan menggunakan alat berat, namun dapat juga dilakukan secara manual untuk skala yang lebih kecil.
- b) Penumbangan dengan menggunakan alat berat dilakukan dengan mendorong pohon kelapa sawit yang sudah tua sampai roboh.
- c) Untuk penumbangan secara manual dapat dilakukan dengan menggunakan kapak ataupun gergaji mesin.

d) Tanaman ditumbang searah dengan jalur penanaman dan disusun dalam rumpukan dengan arah utara selatan di area bekas jalan kontrol (pasar pikul). Setelah ditumbang dan dirumpuk di areal bekas jalan kontrol, maka batang kelapa sawit langsung dicacah (*chipping*). Pencacahan dilakukan pada saat tanaman masih segar. Pencacahan batang/pelepah dilakukan menggunakan excavator dengan bucket khusus untuk *chipping*.

e) Pencacahan batang dilakukan dengan dimensi tebal 5-20 cm dengan arah potongan membentuk sudut 45°- 60°. Pencacahan batang dimaksudkan untuk mempercepat proses dekomposisi.

2) Penyemprotan Gulma pada Jalur Penanaman

a) Pengendalian gulma di jalur tanam dilakukan secara dua tahap dengan menyemprot menggunakan herbisida sistemik berbahan aktif *Glyphosate* sistemik.

b) Penyemprotan tahap I sebaiknya dilakukan sebaik mungkin dengan tingkat kematian mencapai $\pm 90\%$ (sembilan puluh persen), sedangkan penyemprotan tahap II dilakukan dengan tujuan mengendalikan gulma-gulma yang tidak mati pada penyemprotan tahap I.

c) Interval pengendalian gulma tahap I dan II adalah 21 hari.

d) Areal sudah siap ditanami dengan tanaman sela (*intercropping*) atau kacang. Pola penanaman menggunakan pola segitiga sama sisi dengan jarak antar tanaman tergantung pada kondisi lahan, bahan tanaman dan iklim. Berikut populasi tanaman pada berbagai jarak:

Tabel 1. Populasi Kelapa Sawit Pada Berbagai Jarak Tanam

Jarak Antar Pohon (m)	Jarak Antar Barisan (m)	Populasi (pohon)
9,00	7,80	143
9,30	8,05	133
9,40	8,14	130
9,50	8,22	128

Sumber: Keputusan Dirjenbun Nomor: 29/Kpts/KB.120/3/2017

- 3) Pembuatan Lubang Tanam dan Pemberian Pupuk Dasar
 - a) Lubang penanaman dibuat dengan dimensi panjang 60 cm, lebar 60 cm, dan dalam 40 cm. Tanah galian bagian atas dan bawah dipisahkan. Bekas akar di dalam lubang tanam harus dibersihkan. Lubang tanam pada dapat dibuat dengan alat *hole digger* yang ditarik oleh traktor roda ban (TRB).
 - b) Belakangan ini juga dikenal pembuatan lubang dengan sistem *bighole*, yaitu lubang tanam dengan ukuran panjang 3 meter, lebar 3 meter, dan dalam 0,8 meter. Setelah lubang tanam selesai dibuat kemudian diisi dengan bahan organik seperti tandan kosong sawit. Sistem *bighole* cocok diterapkan pada areal endemik Ganoderma. Pada areal endemik Ganoderma (tanaman generasi ke-3), lubang tanam dibuat secara khusus.
 - c) Lubang tanam pada tanah mineral dapat dibuat dengan alat *hole digger* yang ditarik oleh traktor roda ban (TRB).
 - d) Pada lahan gambut, pembuatan lubang tanam dilakukan dengan cara lubang dalam lubang (*hole in hole*) menggunakan alat berat (*puncher* yang dipasang pada excavator).
 - e) Pancang dikembalikan ketempat semula setelah selesai pembuatan lubang tanam. Untuk keseragaman ukuran lubang, setiap pekerja pembuat lubang harus dilengkapi mal sesuai dengan ukuran lubang.
 - f) Tambahkan pupuk RP (*Rock Phosphate*) sebagai pupuk dasar sebanyak 500-750 gram/lubang tanam. Hal ini dimaksudkan untuk merangsang pertumbuhan akar tanaman.
 - g) Khusus pada tanah gambut, selain penambahan RP, pada lubang tanam juga perlu penambahan pupuk mikro ZnSO₄ dan CuSO₄ masing-masing sebanyak 50 gram.
 - h) Pancang dikembalikan ketempat semula setelah selesai pembuatan lubang tanam. Untuk keseragaman ukuran lubang, setiap pekerja pembuat lubang harus dilengkapi mal sesuai dengan ukuran lubang.
- 4) Pengangkutan Dan Ecer Benih Siap Salur
 - a) Benih siap salur yang baik untuk dipindahkan ke lapangan adalah

berumur 10 (sepuluh) sampai dengan 12 (dua belas) bulan.

- b) Benih siap salur harus sudah terseleksi, kondisi baik, tidak terserang hama dan penyakit, dan sesuai dengan standar vegetatif. Benih harus sudah disiapkan 2 (dua) minggu sebelum tanam.
 - c) Dalam satu blok sebaiknya ditanam benih yang berasal dari satu jenis persilangan. Hal ini bertujuan agar pertumbuhan tanaman pada blok tersebut seragam.
 - d) Benih siap salur harus disiram secukupnya untuk mengantisipasi apabila setelah ditanam tidak turun hujan.
 - e) Jumlah benih siap salur yang akan ditanam harus disesuaikan dengan kemampuan tenaga kerja, truk pengangkut, kondisi jalan, iklim dan lain-lain agar benih siap salur yang diangkut pada hari tersebut dapat tertanam seluruhnya (tidak menginap) di lapangan
 - f) Pada saat pengangkutan ke lapangan, penyusunan benih siap salur tidak boleh saling tindih. Hal ini dilakukan agar kondisi benih siap salur sampai ke lapangan dalam kondisi baik.
 - g) Benih siap salur diturunkan pada areal *supplypoint* yang telah ditentukan yang kemudian diangkut dan diecer di sisi lubang tanam.
 - h) Di setiap lubang tanam ditempatkan satu benih siap salur.
- 5) Membangun dan Menanam Tanaman Penutup Tanah Pada tahap ini, petani dapat memilih menanam tanaman sela (*intercropping*) atau kacang penutup tanah sebagai tanaman penutup tanah.
- 6) Penanaman Kelapa Sawit
- a) Polibag dirobek dan dilepas sebelum benih siap salur dimasukkan ke dalam lubang tanam.
 - b) Waktu penanaman kelapa sawit antar lokasi umumnya berbeda-beda tergantung pada situasi iklim setempat. Penanaman sebaiknya dilakukan pada musim penghujan dimana pada saat kondisi tanah cukup lembab, maka kondisi benih yang dipindah ke lapangan dapat segera beradaptasi dengan baik.
 - c) Benih siap salur dimasukkan ke dalam lubang tanam dengan posisi yang tegak lurus (diatur sedemikian rupa agar tidak miring),

kemudian memasukkan tanah lapisan atas ke bagian bawah dan tanah lapisan bawah ke atas, kemudian tanah dipadatkan dan dibuat piringan pohon dengan lebar 1 meter.

d) Polibag bekas digantung di anak pancang untuk menandakan penanaman telah selesai pada lubang tersebut.

7) Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT)

a) Pengendalian OPT dilaksanakan mengikuti konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yaitu upaya pengendalian populasi atau tingkat serangan OPT dengan menggunakan satu atau lebih dari berbagai teknik pengendalian yang dikembangkan dalam suatu kesatuan untuk mencegah timbulnya kerugian secara ekonomis dan kerusakan lingkungan hidup.

b) Tindakan pengendalian dilakukan berdasarkan hasil pengamatan.

c) Jenis OPT yang umum menyerang tanaman kelapa sawit yang belum menghasilkan adalah kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*), ulat api (*Setoraspp.*), ulat kantong (*Mahasena corbettian* dan *Metisa plana*), *Apogoniasp*, belalang (*Valanga sp.*), tikus, babi hutan, landak, penyakit busuk pangkal batang (*Ganoderma boninense*), penyakit bercak atau hawar daun (*Curvularia eragrostidis*), Penyakit antraknosa (*Botryodiplodiaspp*).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan hasil penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai sumber literatur dalam mendukung penyusunan tugas Akhir yang berjudul “Efektivitas Sosialisasi Program Peremajaan Sawit Rakyat di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai”.

Tabel 2. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Metode Penelitian	Variabel	Kesimpulan
1	Efektivitas Sosialisasi Penyediaan Informasi Permodalan dalam pengembangan UMKM di Sukoharjo	Amalia Fitriana Puspayanthi (2012)	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara <i>purposive sampling</i> melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.	a. Sosialisasi (indikator media, proses sosialisasi, bentuk, jenis, tipe) b. Informasi Permodalan c. Pengembangan UMKM	a. Pelaksanaan sosialisasi penyediaan informasi permodalan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UMKM sudah efektif, karena melihat pada aspek efektivitas yang digunakan dalam penelitian ini. Tetapi, untuk hasil yang diharapkan belum dapat terealisasi dengan baik, disebabkan masih ada UMKM yang belum memanfaatkan informasi permodalan yang diberikan. Karena persyaratan yang diberikan oleh pemberi modal sulit, mulai dari tingginya bunga kredit, harus ada agunan dan sistemnya menyulitkan UMKM. b. Untuk dampak terhadap UMKM yang sudah memanfaatkan, mereka merasa modal yang diperoleh dapat sedikit membantu

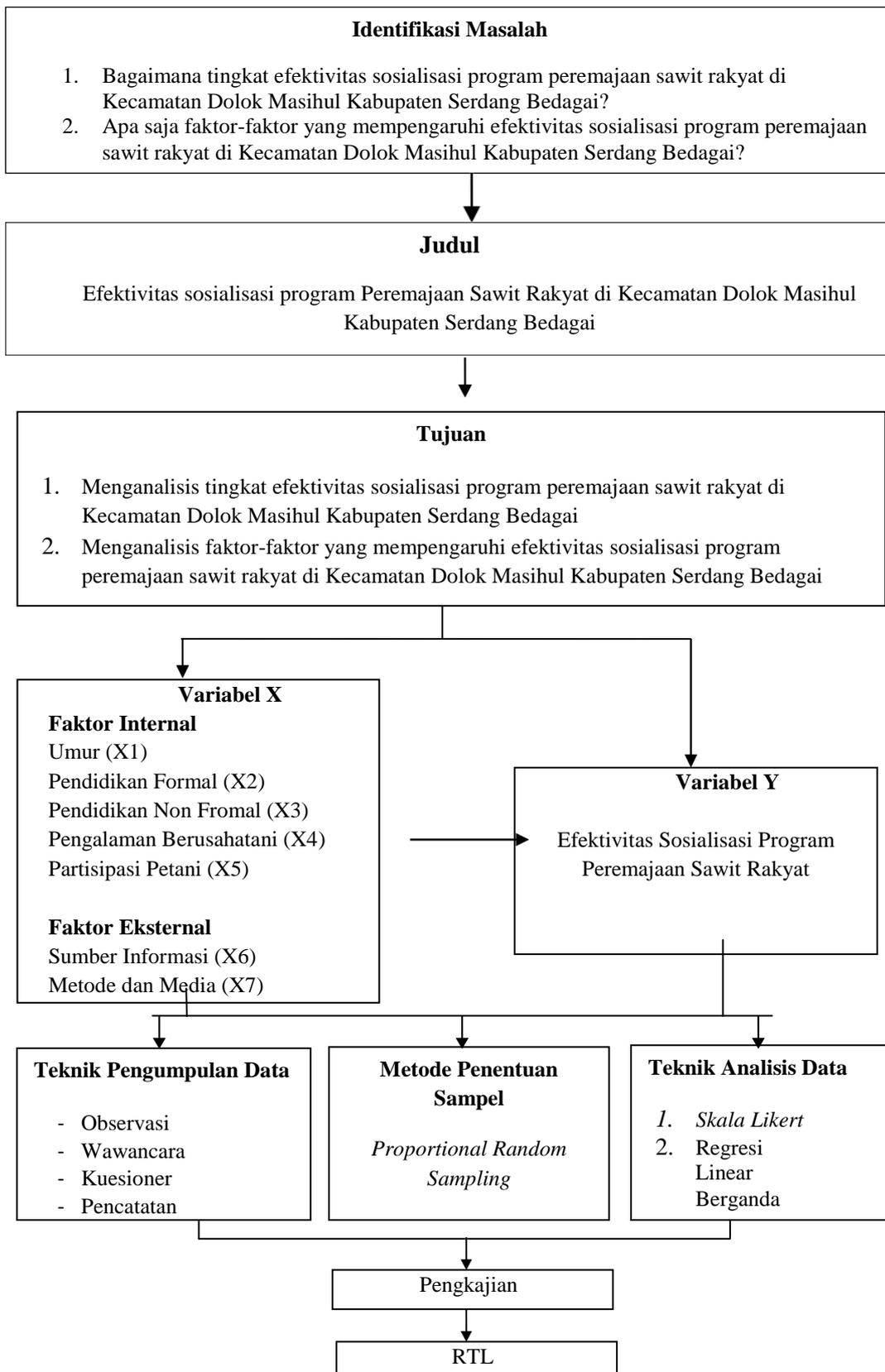
Lanjutan Tabel 2.

No	Judul	Peneliti	Metode Penelitian	Variabel	Kesimpulan
					<p>proses produksi dan sebaliknya untuk yang belum memanfaatkan, mendapatkan pengetahuan mengenai lembaga keuangan yang menyediakan permodalan.</p> <p>Untuk hambatan dalam sosialisasi ini, disebabkan Dinas Koperasi dan UMKM tidak mempunyai data mengenai jumlah UMKM yang potensial untuk dikembangkan.</p>
2	Evaluasi program diseminasi informasi di Dishubkominfo kabupaten Bangkalan	Samsul Arifin (2016)	Metode penelitian ini adalah metode evaluasi dengan pendekatan kuantitatif dengan instrumen kuesioner yang diperkuat dengan data kualitatif dengan instrumen wawancara, dalam menginterpretasikan data statistik kuantitatif	Analisis Model Komunikasi Lasswell : 1) <i>Who</i> 2) <i>Says what</i> 3) <i>In which channel</i> 4) <i>To whom</i> 5) <i>With what effect</i>	<p>Hasil penelitian menunjukkan Dishubkominfo dalam perencanaan program tidak pernah melakukan analisis situasi sehingga tidak memiliki spesifikasi tujuan yang jelas dalam program kegiatannya. Dan tidak dapat menyusun strategi komunikasi secara sinergis untuk menghasilkan program yang efektif dan efisien.</p>
3	Faktor – faktor yang mempengaruhi peningkatan efektivitas komunikasi penyuluh perderasan adopsi inovasi teknologi pertanian di kabupaten Seram bagian Barat provinsi Maluku	Florentina Watkaat dan Maryke J. Van Room (2014)	Metode yang digunakan yaitu metode komunikasi langsung dengan penyuluh menggunakan kuisisioner/daftar pertanyaan. Data yang diambil terdiri dari data primer dan data sekunder	Faktor Internal : Umur dan Pendidikan Faktor Eksternal: Sumber informasi, Kemudahan memperoleh informasi, pengelolaan informasi, media informasi, sumber biaya, pertemuan rutin, dukungan	a. Program kegiatan hanya berdasarkan pada pemenuhan pemakaian anggaran sesuai standar pelayanan minimum (SPM) yang telah ditentukan. Situasi ini juga dipengaruhi pemenuhan kewajiban pertanggung jawaban sebatas pelaporan penggunaan anggaran dan tidak disertakan pelaporan capaian program sampai pada tingkat dampak (outcome) program terhadap masyarakat.

Lanjutan Tabel 2.

No	Judul	Peneliti	Metode Penelitian	Variabel	Kesimpulan
				pemda	b. Hasil data penelitian dampak/effek dari media diseminasi informasi menunjukkan Sikap yang diukur kuesioner secara umum masyarakat menilai bahwa pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami akan tetapi pesan informasi tersebut tidak cukup sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan oleh masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan melalui media diseminasi secara umum gagal mempersuasi masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan tujuan penyampaian pesan.

C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Efektivitas Sosialisasi PSR

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pengkajian maka hipotesis dalam pengkajian ini adalah:

1. Diduga efektivitas sosialisasi program peremajan sawit rakyat di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai rendah.
2. Diduga ada faktor internal (umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berushatani, partisipasi petani) dan eksternal (sumber informasi, metode dan media) yang mempengaruhi efektivitas sosialisasi program peremajan sawit rakyat di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.